



Peran Komunikasi Paternal terhadap Moral dan Pola Perilaku pada Keluarga Fatherless

INFO PENULIS

Cinta Sofia Manda
Universitas Terbuka
cintasfmd@gmail.com

Fifi Novianty
Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati
Cirebon
noviafifi.nf@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 5, No. 3, Desember 2025
<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Manda, C. S., & Novianty, F. (2025). Peran Komunikasi Paternal terhadap Moral dan Pola Perilaku pada Keluarga Fatherless. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (3),4972-4981.

Abstrak

Fenomena fatherless atau ketiadaan figur ayah dalam keluarga merupakan permasalahan sosial yang semakin mengkhawatirkan di Indonesia dan penelitian ini bertujuan mengkaji peran komunikasi paternal terhadap pembentukan moral serta pola perilaku pada keluarga fatherless dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui teknik wawancara mendalam yang melibatkan delapan partisipan berusia 20 hingga 22 tahun yang mengalami kondisi fatherless selama masa pertumbuhan dan remaja mereka. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola serta makna dari pengalaman partisipan dan hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga mengalami gangguan signifikan akibat absennya figur ayah sehingga menyebabkan ketimpangan fungsi komunikasi yang seharusnya bersifat triadik menjadi hanya diadik antara ibu dan anak. Komunikasi paternal memiliki karakteristik distinktif yang mencakup fungsi modeling serta penguatan identitas gender dan bimbingan akademik ditambah pembentukan ketahanan emosional yang kuat dan fenomena fatherless menimbulkan dampak berupa restrukturisasi peran keluarga serta konflik emosional dan krisis identitas ditambah perubahan pola interaksi sosial meskipun juga mengembangkan kemandirian pada beberapa partisipan. Remaja fatherless mengalami pergeseran rujukan moral dari ayah ke ibu atau teman sebaya serta menunjukkan perubahan dalam regulasi emosi dan pola perilaku berdasarkan gender mereka dan kualitas komunikasi paternal terbukti lebih menentukan dibandingkan kuantitas kehadiran fisik ayah dengan elemen kunci meliputi kehangatan emosional serta konsistensi keteladanan dan substansi bermakna ditambah responsivitas terhadap kebutuhan anak yang menegaskan pentingnya upaya preventif meningkatkan kesadaran ayah tentang keterlibatan komunikatif serta intervensi kuratif menyediakan figur ayah alternatif untuk meminimalkan dampak negatif fenomena fatherless.

Kata Kunci: Fatherless, komunikasi interpersonal, komunikasi paternal, moral, polaperilaku.

Abstract

The phenomenon of fatherlessness, or the absence of a father figure within the family, has become an increasingly concerning social issue in Indonesia. This study aims to examine the role of paternal communication in the formation of moral values and behavioral patterns within fatherless families using a qualitative approach. Data were collected through in-depth interviews involving eight participants aged 20 to 22 years who experienced fatherlessness during their childhood and adolescence. The data were analyzed using thematic analysis to identify patterns and meanings derived from the participants' experiences. The findings indicate that interpersonal communication within the family is significantly disrupted due to the absence of a father figure, resulting in an imbalance of communication functions that are ideally triadic but become merely dyadic between mother and child. Paternal communication possesses distinctive characteristics, including modeling functions, reinforcement of gender identity, and academic guidance, as well as the development of strong emotional resilience. The fatherless condition leads to the restructuring of family roles, emotional conflict, identity crises, and changes in social interaction patterns, although it also fosters independence among some participants. Fatherless adolescents tend to shift their moral reference from fathers to mothers or peers and demonstrate changes in emotional regulation and behavioral patterns based on gender. The quality of paternal communication is proven to be more influential than the physical presence of the father, with key elements including emotional warmth, consistency, meaningful role modeling, and responsiveness to children's needs. These findings emphasize the importance of preventive efforts to increase fathers' awareness of communicative involvement, as well as curative interventions through alternative father figures to minimize the negative impacts of fatherlessness.

Key Words: Fatherlessness, interpersonal communication, paternal communication, morality, behavioral patterns

A. Pendahuluan

Ketiadaan peran ayah dalam struktur keluarga dikenal sebagai fenomena fatherless, yang saat ini berkembang menjadi isu sosial dengan tingkat kejadian yang semakin meningkat dan berdampak pada berbagai negara, termasuk Indonesia. Kondisi ini merujuk pada situasi ketika seorang anak tumbuh dan berkembang tanpa kehadiran figur ayah yang berperan aktif dalam kehidupan sehari-harinya. Fatherless menggambarkan keadaan di mana seorang ayah tidak menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara optimal, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun pengasuhan terhadap anak. Jumlah rumah tangga tanpa figur seorang ayah di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan menurut statistik Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tahun 2023 yang menyoroti perlunya menilai dampak fenomena ini terhadap perkembangan anak. Menurut Lidwina pada tahun 2023 membahas tentang ironi "Fatherless Country" dalam konteks Indonesia yang saat ini menekankan citra keluarga yang ideal, namun juga menyoroti krisis keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Banyak faktor yang melatarbelakangi prevalensi kondisi fatherless dalam keluarga. Dalam hal ini kondisi fatherless dalam keluarga terjadi karna adanya berbagai faktor seperti perceraian, kematian, migrasi pekerjaan, hingga ketidakhadiran psikologis ayah dikarenakan kurangnya kedekatan secara emosional, meski tinggal serumah bisa menjadi penyebab utamanya. Pada penelitian Hanifah tahun 2022 menjelaskan bahwa ketidakhadiran seorang ayah tidak selalu hanya hadir secara fisik, tetapi juga mengacu pada tidak adanya keterlibatan secara emosional dan komunikasi yang berkualitas antara seorang ayah dengan anak dan seorang ayah sejatinya merupakan role model bagi kehidupan anak, bukan hanya sekedar bertanggung dalam memberikan nafkah semata secara materi saja tetapi bertanggung jawab lahir batin secara psikologis dalam perkembangan moral dan pola perilaku serta akademik pada anak. Seorang ayah mempunyai peran yang penting dalam tumbuh kembang anak mulai dari mengawasi aktivitas harian, memberikan asupan gizi, memantau pertumbuhan dan perkembangan, hingga memberikan bimbingan pada anak dalam aspek sosial, kognitif, moral, emosional, serta minat dan bakat (Soedarmo 2024). Dalam fenomena ini menimbulkan kesadaran bahwa peran seorang ayah dalam keluarga tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh seorang ibu ataupun anggota keluarga lainnya terutama dalam hal pengembangan moralitas dan karakter pada anak.

Komunikasi interpersonal sangat penting untuk pertumbuhan individu dan dinamika kompleks. Menurut Roem dan Sarmiati (2019) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses pertukaran informasi, perasaan, dan makna antara dua individu, baik secara verbal maupun nonverbal, khususnya dalam konteks tatap muka. Dalam lingkungan keluarga, komunikasi interpersonal berfungsi sebagai landasan bagi hubungan yang harmonis dan pengembangan karakter anak. Komunikasi interpersonal diekspresikan melalui komunikasi paternal, yaitu interaksi antara orang tua dan anak yang melibatkan berbagi norma, nilai, dan bimbingan perilaku. Tujuan strategi dalam komunikasi paternal yaitu untuk menumbuhkan moralitas dan rasa tanggung jawab pada anak. Hal ini selaras dengan Siregar tahun 2020 juga menyatakan bahwa ayah berfungsi sebagai teladan yang membentuk karakter moral anak, terutama pada masa transisi menuju remaja dan dewasa. Seorang ayah yang hadir dan terlibat melalui komunikasi yang baik dapat memiliki dampak besar pada internalisasi nilai-nilai moral, pengembangan identitas diri, dan pengembangan pola perilaku yang adaptif pada anak. Hal ini sependapat dengan Sugiarti dkk pada tahun 2022 juga menyimpulkan bahwa gaya pengasuhan, khususnya dalam konteks komunikasi dan interaksi orang tua sangat mempengaruhi perkembangan karakter remaja. Dalam keluarga tanpa ayah atau *fatherless*, kurangnya komunikasi paternal menciptakan kekosongan yang merugikan perkembangan moral dan perilaku pada anak yang dikarenakan seorang ayah merupakan sosok yang berharga dalam hidupnya, seorang panutan, pelindung, dan sumber inspirasi bagi anak.

Dampak dari absennya peran ayah dalam kehidupan anak bersifat kompleks dan beragam. Ketiadaan figur ayah berpotensi meningkatkan risiko gangguan pada perkembangan psikologis anak, kemampuan dalam mengelola emosi, kesulitan membentuk identitas gender yang sehat, serta munculnya perilaku menyimpang yang dapat menyeret anak pada tindakan negatif seperti penyalahgunaan narkoba, penurunan prestasi akademik, penyimpangan perilaku, hingga pelecehan seksual yang berpotensi menjadi persoalan serius. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hanifah (2022) yang menyatakan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam keluarga *fatherless* mengalami hambatan perkembangan moral akibat kehilangan figur yang seharusnya memberikan bimbingan, arahan, dukungan, serta penguatan nilai-nilai positif. Kondisi tersebut umumnya muncul ketika tidak terdapat kompensasi maupun intervensi yang efektif untuk mengisi kekosongan peran ayah. Dalam keluarga *fatherless*, komunikasi paternal memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan moral dan perilaku anak melalui beberapa mekanisme. Pertama, hilangnya figur otoritas dan disiplin yang biasanya dibangun oleh ayah berdampak pada rendahnya internalisasi norma dan praktik sosial. Kedua, ketiadaan teladan maskulinitas yang sehat menyebabkan anak, khususnya laki-laki, mengalami kesulitan dalam membangun identitas gender yang sesuai dengan nilai sosial. Ketiga, kurangnya dukungan emosional dan motivasi dari ayah memengaruhi prestasi akademik serta harga diri anak. Keempat, minimnya komunikasi orang tua menghambat proses pembelajaran sosial dan perkembangan keterampilan interpersonal yang penting bagi masa depan anak. Oleh karena itu, penanganan dampak negatif kondisi *fatherless* memerlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif. Intervensi yang dapat dilakukan meliputi penguatan peran ibu sebagai pengasuh utama sekaligus menjalankan fungsi paternal, pelibatan figur laki-laki lain dalam keluarga sebagai pengganti peran ayah, serta penyediaan layanan konseling dan pendampingan psikologis bagi anak dari keluarga *fatherless*. Namun demikian, upaya pencegahan melalui edukasi kepada para ayah mengenai pentingnya keterlibatan aktif dalam pengasuhan anak merupakan strategi yang paling mendasar.

Komunikasi paternal yang berjalan secara efektif menjadi sarana bagi ayah untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan, memberikan arahan moral, membentuk pola perilaku, serta membangun kedekatan emosional yang berperan penting dalam mendukung perkembangan kepribadian anak secara sehat. Oleh sebab itu, penting untuk mengkaji bagaimana peran komunikasi paternal dalam keluarga dapat dioptimalkan, khususnya pada keluarga *fatherless*, guna menemukan bentuk intervensi yang tepat dalam meminimalkan dampak negatif ketiadaan figur ayah terhadap perkembangan moral dan perilaku anak.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pengaruh komunikasi paternal terhadap pembentukan moral dan perilaku anak dalam keluarga *fatherless*. Pembahasan difokuskan pada peran komunikasi paternal dalam membentuk karakter anak, konsekuensi yang muncul ketika komunikasi tersebut tidak berlangsung, serta alternatif bentuk komunikasi yang dapat menggantikan ketidakhadiran figur ayah. Penulis berharap bahwa pemahaman komprehensif terhadap topik ini dapat memberikan kontribusi, baik secara teoretis maupun praktis, dalam upaya meningkatkan kualitas pengasuhan dan perkembangan anak di Indonesia.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji secara mendalam peran komunikasi paternal dalam membentuk moral dan perilaku individu yang mengalami kondisi fatherless. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara komprehensif melalui pengalaman langsung para partisipan. Creswell (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan mengeksplorasi serta memahami makna yang dibangun individu atau kelompok terhadap isu sosial yang mereka alami. Melalui pendekatan ini, peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai pengalaman partisipan terkait ketiadaan figur ayah sejak masa remaja hingga dewasa serta dampaknya terhadap perkembangan moral dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam guna menggali pengalaman partisipan secara lebih detail. Moleong (2018) mendefinisikan wawancara sebagai proses percakapan antara dua pihak dengan tujuan tertentu, di mana pewawancara mengajukan pertanyaan dan informan memberikan jawaban berdasarkan pengalaman serta pemahamannya. Pendapat tersebut sejalan dengan Sugiyono (2017) yang mengutip Esterberg bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar ide dan informasi melalui tanya jawab sehingga tercipta pemahaman bersama. Metode ini dipilih karena bersifat fleksibel, memungkinkan pendalaman data, serta memberi ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi aspek emosional dan melakukan klarifikasi terhadap jawaban partisipan.

Penelitian ini melibatkan delapan partisipan berusia 20–22 tahun yang memiliki pengalaman tumbuh dalam keluarga tanpa kehadiran figur ayah secara fisik maupun emosional. Rentang usia tersebut dipilih karena partisipan telah melewati masa remaja dan dianggap mampu merefleksikan pengalaman masa lalu secara lebih matang. Konsep fatherless dalam penelitian ini merujuk pada kondisi anak yang tidak memperoleh peran ayah secara optimal, baik secara fisik maupun emosional, selama masa tumbuh kembangnya.

Penelitian dilaksanakan di SALUT Bina Mahunika, Bogor, dengan pertimbangan kemudahan akses dan ketersediaan partisipan yang sesuai dengan kriteria penelitian. Tahapan penelitian meliputi pemilihan partisipan, penjelasan tujuan penelitian, pemberian informed consent, serta pelaksanaan wawancara menggunakan pedoman semi-terstruktur. Wawancara dilakukan secara tatap muka kepada tiga partisipan dan melalui aplikasi WhatsApp kepada lima partisipan lainnya, menyesuaikan dengan kondisi dan kenyamanan partisipan tanpa mengurangi konsistensi pertanyaan.

Seluruh data hasil wawancara kemudian ditranskripsikan dan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul dari pengalaman partisipan, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran komunikasi paternal dalam pembentukan moral dan perilaku individu yang mengalami kondisi fatherless.

C. Hasil dan Pembahasan

Komunikasi Interpersonal dalam Konteks Keluarga

Komunikasi interpersonal adalah dasar penting untuk membangun dan menjaga hubungan antara anggota keluarga. Roem dan Sarmiati pada tahun 2019 menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses bertukar informasi, perasaan, dan makna melalui pesan verbal dan nonverbal secara langsung. Dalam lingkungan keluarga, komunikasi berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai, membina kedekatan emosional, dan mensosialisasikan norma dan perilaku. Temuan dari delapan partisipan memperlihatkan bahwa mutu komunikasi interpersonal dalam keluarga mengalami gangguan berarti akibat absennya figur ayah. Partisipan ADC menggambarkan perubahan besar setelah ayahnya meninggalkan peran sebagai ayah. Komunikasi yang dulunya berlangsung intens setiap hari dengan beragam topik dari pelajaran sampai rencana masa depan, kini mengalami kekosongan yang sulit diisi. ADC mengatakan, "Ibu selalu ada untuk mendengarkan, tapi ada beberapa hal yang terasa berbeda ketika saya berbicara dengan Ayah." Sepertinya ada ruang kosong di sana.

Ketika sosok ayahnya yang hadir secara fisik tetapi tidak terlibat secara emosional seorang peserta AMZ mengalami pengalaman serupa. AMZ mengatakan bahwa sejak ia masih kecil, ia dan ayahnya melakukan percakapan formal yang hanya berbicara tentang hal-hal umum dan tidak terlibat secara emosional. Kondisi ini menunjukkan bahwa fatherless bukanlah hanya

ketidakhadiran secara fisik, tetapi juga hilangnya komunikasi penting. Hal ini Anggraini dkk. tahun 2022 menggambarkan bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga mempunyai fungsi informatif, regulatif, persuasif, dan integratif. Ketika ayah tidak terlibat dalam proses komunikasi keluarga, ada ketidakseimbangan dalam pemenuhan fungsi-fungsi tersebut. Komunikasi yang seharusnya melibatkan ayah, ibu, dan anak secara triadik telah dipaksa menjadi diadik, hanya mengandalkan komunikasi ibu-anak, sehingga menciptakan beban yang meningkat pada ibu.

Penelitian ini menemukan bahwa anak-anak dari keluarga tanpa ayah mengalami kesulitan mengembangkan keterampilan komunikasi yang tegas. Partisipan LH yang tidak memiliki figur ayah sejak kelas 6 SD mengakui bahwa mereka tidak memiliki figure seorang laki-laki yang kuat sebagai acuan dalam membangun pola interaksi sosial. Ia merasa lebih diterima di lingkungan sosial daripada di rumah, yang menunjukkan bahwa kebutuhan komunikasi keluarganya tidak terpenuhi secara cukup. Yang menarik, ketiadaan komunikasi paternal mendorong partisipan mengembangkan jaringan komunikasi alternatif. Enam dari delapan partisipan menyebutkan bahwa teman dekat menjadi sumber dukungan komunikasi yang berarti. ASK bahkan menjadikan teman dekatnya sebagai figur utama dalam pembentukan nilai moral. Ntoma dan Kusmawati tahun 2024 menyatakan bahwa remaja fatherless cenderung lebih bergantung pada komunikasi dengan teman sebaya, yang dapat berdampak positif maupun negatif bergantung pada kualitas lingkungan pergaulan.

Komunikasi Paternal dan Peran Ayah dalam Keluarga

Komunikasi paternal memiliki ciri khas yang membedakannya dari komunikasi maternal. Seorang ayah itu biasanya ngomongnya lebih straight to the point dan logis banget dengan fokus bagaimana caranya untuk menyelesaikan masalah dan hal ini sebenarnya saling melengkapi dan sejalan dengan cara ibu yang lebih empati dan mendukung secara emosional. Peserta yang dulu pernah atau bahkan sampai sekarang masih bisa mengobrol dengan ayahnya ternyata punya pemahaman moral yang jauh lebih kuat dan ini keliatan dari ADC yang sampai detik ini masih ingat dengan pesan ayahnya supaya jangan terlalu memikirkan beban hidup karena semua tanggung jawab itu harusnya jadi urusan ayah dan meskipun pesan itu disampaikan waktu ayahnya masih sering ada sebelum kehadirannya mulai berkurang dari peran yang seharusnya tapi pesan ini tetep jadi pegangan moral yang nempel kuat banget sampai sekarang dan ini nunjukin kalau komunikasi dari ayah itu punya daya retensi yang luar biasa kuat.

MRB memberi gambaran nyata tentang gimana karakteristik komunikasi ayah yang bukan cuma tegas dan disiplin waktu mendidik anak tapi juga penyayang dan mereka sering ngobrol soal hal-hal yang maskulin banget seperti halnya sepak bola dan semangat juang serta harga diri seorang pria dan setelah ayahnya meninggal pesannya tentang perjuangan hidup yang makin sulit malah jadi dorongan moral yang kuat banget. Hanifah tahun 2022 juga bilang kalau peran ayah dalam pembentukan moral anak terutama anak laki-laki itu nggak bisa diganti sepenuhnya karena ayah membawa dimensi otoritas serta disiplin dan juga model maskulinitas yang sehat.

Dari penelitian ini teridentifikasi beberapa fungsi spesifik dari komunikasi paternal yang hilang di keluarga fatherless dan yang pertama itu fungsi modeling atau keteladanan yang keliatan dari MRB yang berusaha meniru ketegasan serta kedisiplinan ayahnya waktu membimbing adik-adiknya setelah ayahnya meninggal kemudian yang kedua fungsi penguatan identitas gender dan ini dialami LH yang kehilangan ayahnya sejak kecil dan ia mengaku tumbuh tanpa kontrol dari figur ayah membuat masa remajanya penuh kebebasan yang kadang menjadi berlebihan lalu yang ketiga fungsi bimbingan akademik dan karir yang dulu ASK sering dapet pesan bermakna dari ayahnya buat rajin belajar serta memahami agama tetapi kemudian berhenti dan yang keempat fungsi membantu meningkatkan ketahanan emosional yang dialami SSA yang lebih dekat sama ayahnya sebelum perceraian dan sering mendapatkan inspirasi serta dukungan moral dari ayahnya tapi setelah kehilangan kedua orang tuanya ia harus bangun ketahanan emosional sendiri. Lestari di tahun 2024 menjelaskan kalau komunikasi dari ayah itu berperan dalam membentuk kemampuan anak menghadapi kesulitan serta membangun resiliensi psikologis mereka.

Yang menarik dari temuan ini adalah ternyata kualitas komunikasi paternal itu jauh lebih penting daripada seberapa sering seorang ayah hadir secara fisik dan ini keliatan jelas dari ADC serta MRB yang punya kenangan komunikasi berkualitas dengan ayah mereka dan mereka menunjukkan perkembangan karakter yang lebih baik dibanding AMZ dan ASK yang ayahnya memang hadir secara fisik tapi nggak terlibat secara emosional dengan mereka. Dalam hal ini

Afriliani dkk. tahun 2025 menegaskan bahwa keterlibatan komunikatif pihak ayah secara signifikan mempengaruhi perkembangan anak lebih dari sekedar kehadiran fisik.

Fenomena Fatherless dan Dampaknya terhadap Keluarga

Lidwina di tahun 2023 menyebut Indonesia sebagai "Fatherless Country" karena memang ada kesenjangan yang cukup besar antara idealisme keluarga harmonis yang diinginkan dengan kenyataan bahwa banyak ayah kurang terlibat dalam kehidupan keluarga dan dari data delapan partisipan terlihat variasi penyebabnya dimana empat partisipan mengalami fatherless karena kurangnya kehadiran ayah secara emosional serta komunikasi yang minim sementara empat partisipan lainnya mengalaminya karena perceraian dan kehilangan ayah akibat meninggal dunia. Temuan Anesti dan Abdullah di tahun 2024 menunjukkan bahwa penyebab fatherless ternyata tidak hanya terbatas pada perceraian dan kematian saja tetapi juga mencakup ketidakhadiran psikologis ayah yang sama-sama berdampak signifikan dan ini terlihat jelas dari pengalaman AMZ yang memberikan gambaran tentang fatherless presence dimana ayahnya masih tinggal serumah namun tidak ada interaksi yang bermakna antara mereka karena sejak kecil komunikasi dengan ayahnya memang tidak berjalan hangat mengingat ayahnya lebih sibuk bekerja serta kurang terbuka sehingga menunjukkan bahwa dimensi fatherless sebenarnya berada dalam spektrum keterlibatan yang cukup kompleks dan bervariasi.

Dampak utama yang kemudian muncul dari kondisi ini adalah terjadinya restrukturisasi peran dalam keluarga dan hal ini mengubah dinamika yang seharusnya berjalan. Tujuh dari delapan partisipan melaporkan bahwa ibu harus menanggung beban dan berperan ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh utama. ADC berinisiatif untuk membantu ibu dan adik-adiknya dengan membantu menjadi penanggung jawab ekonomi. MRB berperan sebagai figur pengganti ayah dalam mendidik adik-adiknya dengan tegas dan disiplin. Menurut Hanifah 2022 menjelaskan bahwa beban psikologis dan ekonomi yang ditanggung ibu tunggal sering kali mengurangi kapasitasnya untuk memberikan pengasuhan optimal. Efek emosional yang signifikan termasuk perasaan kehilangan dan kekosongan. ADC menggambarkan masa kehilangan figur ayah sebagai periode kebingungan dan kekecewaan, merasa "tertampar" oleh realitas kehilangan sosok panutannya. ASK sering merasa kesal dan menahan emosi serta enggan menatap wajah ayahnya yang masih tinggal serumah tetapi tak lagi berperan layaknya seorang ayah dan ini menunjukkan bahwa kehadiran ayah yang tidak fungsional justru dapat menimbulkan konflik emosional yang jauh lebih kompleks dibandingkan dengan kehilangan fisik secara langsung.

Dampak terhadap konsep diri dan identitas juga berhasil teridentifikasi dalam penelitian ini dimana FSM yang ayahnya menikah lagi dan jarang berinteraksi dengannya mengaku sempat kehilangan arah hidup setelah ibunya meninggal dunia. Lestari di tahun 2024 menjelaskan bahwa ketiadaan figur ayah memang dapat menimbulkan krisis identitas pada anak terutama dalam memahami posisi diri mereka dalam struktur keluarga maupun masyarakat yang lebih luas dan dampak sosial yang teridentifikasi adalah adanya perubahan cara individu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pengalaman LH di masa remajanya menunjukkan kebebasan yang berlebihan dimana dia sering menghabiskan waktu di luar rumah bersama teman-teman dan merasa lebih diterima di lingkungan sosial daripada di rumah sendiri. Ntoma dan Kusmawati pada tahun 2024 menyatakan bahwa remaja fatherless memang cenderung mencari kompensasi kebutuhan emosional mereka melalui kelompok teman sebaya dan hal ini berpotensi meningkatkan risiko kenakalan remaja apabila lingkungan pergaulan yang mereka pilih ternyata tidak sehat.

Namun penelitian ini juga berhasil menemukan dampak positif berupa pengembangan kemandirian serta ketahanan mental yang lebih kuat dimana AMZ mengatakan bahwa kehilangan komunikasi dengan ayahnya justru membuatnya menjadi lebih mandiri dan berani membuat keputusan sendiri tanpa bergantung pada orang lain sementara SSA yang kehilangan kedua orang tuanya terpaksa hidup mandiri untuk menafkahi adiknya dan kondisi ini membuatnya tumbuh menjadi pribadi yang tangguh dan realistis dalam menghadapi kehidupan. Afriliani dkk di tahun 2025 menjelaskan bahwa remaja fatherless sebenarnya dapat mengembangkan resiliensi yang baik apabila mereka mendapat dukungan sosial yang memadai dari lingkungan sekitar mereka.

Moral dan Pola Perilaku pada Remaja Fatherless

Siregar pada tahun 2020 menegaskan bahwa ayah memiliki peran sebagai role model dalam membentuk karakter moral remaja terutama dalam internalisasi nilai-nilai seperti

kejujuran serta tanggung jawab dan integritas yang menjadi fondasi perkembangan kepribadian mereka. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa remaja fatherless mengalami tantangan signifikan dalam pengembangan moral dan pola perilaku mereka dimana sumber rujukan moral mengalami pergeseran dari figur ayah ke figur lain yang ada di sekitar mereka dan ADC menyebutkan bahwa ibunya menjadi tokoh paling berpengaruh dalam pembentukan nilai-nilai yang ia pegang saat ini karena sang ibu menjadi sumber kekuatan moral sekaligus panutan dalam menghadapi kesulitan serta tempat mencari nasihat ketika mengalami kebingungan. AMZ juga menyatakan bahwa nilai tanggung jawab dan moral lebih banyak terbentuk dari teladan ibunya yang selama ini ia lihat dan rasakan langsung dalam kehidupan sehari-hari dan temuan menarik dari penelitian ini adalah bahwa dua partisipan yakni ASK dan FSM justru menjadikan teman dekat sebagai figur utama dalam pembentukan nilai moral mereka. ASK mengaku bahwa teman dekatnya membimbingnya dalam bersikap lebih dewasa serta bijak dan tegas dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan dan Hanifah di tahun 2022 menjelaskan bahwa ketiadaan figur ayah memang dapat membuat anak kehilangan sosok yang memberikan teladan sehingga mereka mencari rujukan moral dari sumber eksternal yang sayangnya tidak selalu memberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan yang mereka butuhkan.

Penelitian ini menemukan beberapa pola perilaku yang umum muncul pada remaja fatherless dimana yang pertama adalah menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab dan dari delapan orang yang berpartisipasi ternyata tujuh diantaranya menunjukkan peningkatan kemandirian yang signifikan seperti ADC yang berinisiatif turut menanggung tanggung jawab ekonomi keluarga sementara MRB mengambil peran membimbing adik-adiknya dan AMZ menjadi lebih berani mengambil keputusan sendiri tanpa harus menunggu arahan dari orang lain. Yang kedua adalah perubahan dalam regulasi emosi dimana ASK sering merasa kesal dan menahan emosi serta lebih memilih menyendiri daripada berinteraksi dengan orang lain kemudian MRB menjadi lebih agresif dan tertutup setelah kehilangan ayahnya sehingga tidak merasa nyaman bercerita kepada siapa pun tentang apa yang dirasakannya sementara ADC menjadi lebih berhati-hati terhadap laki-laki karena trauma dan rasa takut akan mengalami kekecewaan yang sama seperti sebelumnya. Sugiarti dkk pada tahun 2022 menjelaskan bahwa pola pengasuhan termasuk model pengelolaan emosi yang ditunjukkan oleh ayah sangat mempengaruhi kemampuan anak dalam melakukan regulasi emosi di kemudian hari.

Yang ketiga adalah perubahan dalam pola interaksi sosial dimana LH lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah bersama teman-temannya karena merasa lebih nyaman dan diterima di sana sementara ADC mencari ketenangan di luar rumah sebagai pelarian dari beban emosional yang ia rasakan di dalam keluarga dan YS menjadi lebih berhati-hati dalam menjalin hubungan dengan laki-laki serta memiliki keinginan kuat untuk membuktikan bahwa ia mampu bertahan tanpa kehadiran ayah dalam hidupnya. Yang keempat adalah adanya perbedaan pola perilaku berdasarkan gender dimana partisipan laki-laki seperti MRB dan LH cenderung mengambil peran maskulin tradisional sebagai pelindung keluarga namun mengalami kesulitan dalam mengungkapkan emosi mereka secara terbuka sedangkan partisipan perempuan cenderung mencari dukungan emosional dari ibu atau teman dan lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaan yang mereka alami.

Selain itu penelitian ini juga menemukan perbedaan dampak berdasarkan kategori fatherless yang dialami dimana partisipan yang kehilangan ayah karena kematian seperti MRB dan LH serta SSA ternyata lebih mampu menerima kondisi tersebut dan mengingat kenangan positif tentang ayah sebagai sumber motivasi dalam menjalani hidup sementara partisipan yang kehilangan ayah karena perceraian atau ketidakhadiran emosional seperti ADC dan AMZ serta ASK bersama YS dan FSM menunjukkan konflik emosional yang jauh lebih kompleks yang diwarnai dengan perasaan kecewa dan marah bahkan trauma yang mendalam. Hal ini Yolanda dan Prihanto di tahun 2022 menjelaskan bahwa peran ayah sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter remaja khususnya dalam aspek kedisiplinan serta tanggung jawab dan kemampuan menghadapi masalah yang muncul dalam kehidupan mereka dan penelitian ini mengonfirmasi temuan tersebut dimana partisipan yang pernah mendapat bimbingan dari ayah menunjukkan karakter yang lebih kuat dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Namun penelitian ini juga menemukan bahwa ternyata tidak semua anak fatherless mengalami perkembangan yang negatif karena AMZ dan YS menunjukkan kekuatan mereka dengan berhasil membangun karakter yang positif serta pemikiran yang matang dan empati yang tinggi terhadap orang lain di sekitar mereka.

Efektivitas Komunikasi Paternal dalam Pembentukan Karakter

Bahkan dengan segala keterbatasan yang ada ternyata komunikasi paternal terbukti mampu membangun karakter anak dengan baik dan hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas komunikasi paternal jauh lebih penting daripada seberapa banyak ayah hadir secara fisik dalam kehidupan anak karena kemajuan karakter justru ditunjukkan oleh mereka yang memiliki kenangan komunikasi yang berkualitas dengan ayah mereka. Sebelum hubungan mereka menjadi berjarak ADC memiliki kenangan komunikasi yang sangat intens dengan ayahnya dimana mereka berbicara tentang banyak hal setiap hari dan pesan ayah yang paling membekas adalah nasihat untuk tidak terlalu memikirkan beban hidup karena tanggung jawab seharusnya menjadi urusan ayah dan meskipun komunikasi ini telah terputus selama sembilan tahun lamanya namun nilai-nilai yang ditanamkan tetap menjadi pegangan moral yang kuat hingga saat ini. Siregar pada tahun 2020 menjelaskan bahwa efektivitas peran ayah sebagai role model sangat bergantung pada kualitas interaksi serta komunikasi yang berhasil terbangun antara ayah dan anak.

MRB memberikan bukti konkret tentang efektivitas komunikasi paternal dalam jangka panjang dimana meskipun komunikasi dengan ayahnya tidak terlalu sering dilakukan namun topik pembicaraan yang substantif tentang sepak bola serta semangat juang dan harga diri seorang laki-laki memberikan dampak yang mendalam bagi perkembangan karakternya. Pesan ayah tentang perjuangan hidup menjadi dorongan moral yang sangat kuat bahkan setelah tujuh tahun ayahnya meninggal dunia dan ini mengonfirmasi bahwa komunikasi paternal yang bermakna memang memiliki daya retensi yang luar biasa kuat dalam membentuk karakter anak dan penelitian ini mengidentifikasi beberapa elemen kunci dalam komunikasi paternal yang efektif dimana yang pertama adalah kehangatan dan keterbukaan emosional. ADC menggambarkan ayahnya sebagai sosok yang penuh dukungan serta selalu hadir dan menjadi tempat bercerita utama dalam hidupnya dan komunikasi yang hangat ini berhasil menciptakan ikatan emosional yang sangat kuat antara mereka sedangkan sebaliknya AMZ dan YS yang ayahnya cenderung kaku dan tidak terbuka menunjukkan dampak yang kurang optimal dalam perkembangan karakter mereka.

Yang kedua adalah konsistensi dan keteladanan dimana MRB menjelaskan bahwa ayahnya dikenal sebagai sosok yang disiplin dan keras dalam mendidik namun tetap penyayang kepada anak-anaknya dan konsistensi antara perkataan dan perbuatan ayahnya membuat nilai-nilai kedisiplinan serta tanggung jawab tertanam dengan sangat kuat dalam dirinya sehingga setelah ayahnya meninggal MRB berusaha meniru ketegasan tersebut dalam membimbing adik-adiknya. Hanifah di tahun 2022 menekankan bahwa keteladanan ayah jauh lebih efektif dalam membentuk karakter anak dibandingkan dengan sekadar memberikan nasihat verbal tanpa contoh nyata dan yang ketiga adalah substansi komunikasi yang bermakna dimana ASK masih mengingat dengan jelas pesan ayahnya untuk rajin belajar dan memahami agama serta momen sederhana seperti berkeliling sore hari dan membeli ketan bakar bersama dan meskipun komunikasi tersebut kemudian berhenti namun kenangan tersebut tetap sangat bermakna baginya sehingga menunjukkan bahwa komunikasi paternal yang efektif tidak harus formal atau panjang tetapi harus mengandung makna serta menunjukkan kepedulian ayah terhadap anak. Yang keempat adalah responsivitas terhadap kebutuhan anak dimana MRB mengingat momen ketika ia berhasil menjuarai liga sepak bola dan menerima ucapan bangga dari ayahnya yang membuat dirinya merasa sangat dihargai dan responsivitas ayah terhadap prestasi anak seperti ini berhasil menciptakan motivasi intrinsik serta rasa percaya diri yang kuat dalam diri anak. Sugiarti dkk pada tahun 2022 menjelaskan bahwa responsivitas orang tua terhadap kebutuhan emosional anak memang sangat penting dalam pembentukan karakter positif mereka di masa depan.

Selain itu penelitian ini juga menemukan bahwa ada hambatan dalam komunikasi paternal yang efektif ketika anak mengalami kondisi fatherless dan ASK mengalami fatherless meskipun ayahnya masih tinggal serumah dengannya namun komunikasi yang terjadi hanya terbatas pada urusan sehari-hari saja tanpa ada kedalaman emosional dan karena anak harus menghadapi kontradiksi antara kehadiran fisik dan ketiadaan emosional maka keadaan ini justru menyebabkan konflik emosional yang jauh lebih kompleks daripada kehilangan fisik secara langsung. ASK menyatakan bahwa menghindari berbicara dengan ayahnya justru membantu mengurangi tekanan emosional yang ia rasakan dalam kehidupan sehari-hari dan hasil penting lainnya adalah bahwa banyak tantangan menghadang upaya untuk membangun komunikasi paternal pengganti dimana enam partisipan yang sama sekali tidak memiliki akses komunikasi

dengan ayah mengungkapkan bahwa tidak ada figur lain yang dapat sepenuhnya menggantikan peran ayah dalam hidup mereka. Meskipun ibu atau kakak serta paman atau bahkan teman berusaha memberikan bimbingan namun partisipan tetap merasakan perbedaan yang signifikan dalam kualitas dan dampak komunikasi yang mereka terima dan YS menyebutkan bahwa meskipun ibunya sudah berperan ganda dengan baik namun tetap ada dimensi tertentu dari bimbingan ayah yang memang tidak dapat tergantikan terutama dalam hal teladan maskulinitas dan ketegasan dalam mengambil keputusan.

Namun penelitian ini juga menemukan bahwa komunikasi pengganti sebenarnya dapat efektif jika dilakukan dengan tepat dan pendekatan yang sesuai dimana AMZ mengungkapkan bahwa ibunya berhasil mengambil alih peran komunikasi ayah dengan cukup baik sehingga ia merasa nyaman dan cukup terbuka untuk berbagi masalah pribadi yang dialaminya sementara MRB menyebutkan bahwa dukungan dari keluarga besar dan saudara-saudaranya memberikan semangat serta rasa kebersamaan yang sangat membantu mengisi kekosongan figur ayah dalam kehidupannya sehari-hari. Menurut Afriliani et al. 2025 menjelaskan bahwa komunikasi keluarga yang kuat dan dukungan sosial yang memadai dapat membantu membangun resiliensi remaja fatherless, meskipun tidak dapat sepenuhnya menggantikan peran komunikasi paternal.

Komunikasi paternal sangat penting dalam pembentukan moral dan perilaku anak, menurut analisis menyeluruh data penelitian ini. Dalam keluarga fatherless, ketiadaan komunikasi paternal menyebabkan defisit perkembangan karakter yang sulit dikompensasi sepenuhnya oleh komunikasi maternal atau figur lain. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengurangi dampak negatif dari fenomena ini terhadap pertumbuhan generasi muda. Upaya preventif untuk meningkatkan kesadaran ayah tentang pentingnya keterlibatan komunikatif mereka, serta intervensi kuratif untuk memberikan figur ayah alternatif dan penguatan komunikasi keluarga bagi anak-anak yang tidak memiliki ayah.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan banyak hal penting tentang peran komunikasi paternal dalam pembentukan moral serta perilaku pada keluarga yang mengalami kondisi fatherless dan yang pertama adalah karena tidak adanya figur ayah maka komunikasi dalam keluarga mengalami gangguan yang cukup signifikan sehingga pola komunikasi beralih dari yang seharusnya triadik yakni melibatkan ayah dan ibu serta anak menjadi hanya diadik antara ibu dan anak saja. Remaja fatherless kemudian mencari dukungan dari orang lain terutama dari kelompok teman sebaya mereka karena perubahan dalam struktur komunikasi ini membuat ibu merasakan tekanan yang berat serta kekosongan dalam menjalankan peran ganda yang harus diembannya dan yang kedua adalah komunikasi paternal memiliki karakteristik distinktif yang mencakup fungsi modeling atau keteladanan serta penguatan identitas gender terutama bagi anak laki-laki dan juga bimbingan akademik serta karir yang jelas ditambah dengan pembentukan ketahanan emosional yang kuat. Dalam keluarga yang mengalami kondisi fatherless kurangnya komunikasi dari ayah menyebabkan hilangnya berbagai hal penting ini yang ternyata sulit untuk diimbangi atau digantikan oleh figur lain dalam kehidupan anak.

Yang ketiga adalah fenomena fatherless memiliki banyak dampak yang kompleks dan ini termasuk perubahan dalam cara individu berinteraksi dengan orang lain serta konflik emosional yang bertahan lama dan terus mengganggu ditambah dengan krisis identitas yang dialami dan reorganisasi peran keluarga yang harus terjadi secara mendadak. Namun penelitian ini juga menemukan hasil positif yang muncul pada partisipan yang memiliki dukungan sosial yang cukup memadai dimana kondisi ini membantu mereka menjadi pribadi yang lebih mandiri serta kuat dalam menghadapi berbagai tantangan hidup dan yang keempat adalah remaja yang mengalami kondisi fatherless menggeser rujukan moral mereka dari figur ayah ke ibu atau bahkan ke teman sebaya mereka dan mereka juga menunjukkan perubahan signifikan dalam cara mengatur emosi serta perilaku yang dipengaruhi oleh gender mereka. Partisipan laki-laki cenderung mengambil peran maskulin yang protektif namun mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan mereka secara terbuka sementara partisipan perempuan justru lebih terbuka dan aktif dalam mencari dukungan emosional dari orang-orang terdekat mereka.

Yang kelima adalah kualitas komunikasi paternal ternyata jauh lebih penting dibandingkan dengan seberapa banyak kehadiran fisik ayah dalam kehidupan anak sehari-hari dan semua komponen ini sangat penting untuk menciptakan komunikasi paternal yang efektif mulai dari kehangatan emosional yang tulus serta keteladanan yang konsisten dan substansi pembicaraan yang bermakna ditambah dengan responsivitas terhadap berbagai kebutuhan anak yang

muncul. Komunikasi paternal yang berkualitas baik memiliki daya retensi yang sangat tinggi serta memberikan dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter anak bahkan setelah komunikasi tersebut terputus atau tidak lagi berjalan seperti sebelumnya dalam kehidupan mereka.

E. Referensi

- Afriliani, A., Rahman, N., & Praptiningsih, N. A. (2025). Peran komunikasi keluarga dalam membangun resiliensi remaja madya fatherless di Jakarta Barat. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 119-137. <https://doi.org/10.21009/COMM.034.08>
- Anesti, Y., & Abdullah, M. N. A. (2024). Fenomena Fatherless: Penyebab Dan Konsekuensi Terhadap Anak Dan Keluarga. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 200-206. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i2.105>
- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 337-342. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2611>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Hanifah, S. (2022). Peran ayah dalam pembentukan moral anak pada keluarga fatherless (Skripsi). Repository UPI YPTK, Padang. <http://repository.upiypk.ac.id/7755/>
- Journal of Child and Family Studies. (2022). Father involvement and adolescent wellbeing. New York: Springer. <https://doi.org/10.29244/jfs.vi.49804>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2023). Data rumah tangga tanpa figur ayah di Indonesia. Jakarta: Kementerian PPPA.
- Lamb, M. E. (2010). *The role of father in child development* (5th ed.). New York: John Willey & Sons Inc.
- Lestari, Y. (2024). Dampak psikologis fatherless dan peranan ayah menurut Islam. *Pro Justicia: Jurnal Hukum dan Sosial*, 4(1), 33-45. <https://doi.org/10.55380/projus.v4i1.809>
- Lidwina, A. (2023). Ironi "Fatherless Counrty" dalam Citra Keluarga Ideal Indonesia. *Katadata.co.id*, 15. <https://baktinews.bakti.or.id/artikel/ironi-fatherless-country-dalam-citra-keluarga-ideal-indonesia>
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Ntoma, V. N., & Kusmawati, A. (2024). Dampak Fatherless terhadap Kenakalan Remaja. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 139-148. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i4.374>
- Roem, E. R., & Sarmiati, S. (2019). *Komunikasi Interpersonal*. Malang: Cv Irdh.
- Siregar, R. (2020). Peran ayah sebagai role model dalam membentuk karakter moral remaja di era milenial.
- Sugiarti, R., Erlangga, E., Suhariadi, F., Winta, M. V. I., & Pribadi, A. S. (2022). The influence of parenting on building character in adolescents. *Heliyon*, 8(5), Article e09349. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09349>
- Sugiyono, S. (2010). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung, 14.
- Yolanda, Y. O., & Prihanto, J. (2022). Pengaruh Peran Ayah Terhadap Pembentukan Karakter Remaja. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 4313-4319. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i2.3710>